

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka akan disajikan tentang konsep dasar pengetahuan, konsep dasar nifas, seksual dan seksual post bersalin.

#### 2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

##### 2.1.1 Pengertian

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2003). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*Overt Behavior*).

##### 2.1.2 Proses adopsi perilaku

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Penelitian Rogers (1947) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni :

- a. *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek).

- b. *Interest* (merasa tertarik) terhadap stimulus atau objek tersebut disini sikap subjek sudah mulai timbul.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial*, dimana subjek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki stimulus.
- e. *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

### 2.1.3 Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif

Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam (6) tingkatan (Notoatmodjo, 2003) yaitu:

#### a. Tahu (*Know*)

Tahu artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima, oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan yang meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

#### 2.1.4 Pengetahuan kesehatan (*Health Knowledge*)

Pengetahuan tentang kesehatan adalah mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, pengetahuan tentang cara-cara memelihara kesehatan ini meliputi :

- a. Pengetahuan tentang penyakit menular dan tidak menular (Jenis penyakit dan tanda-tandanya atau gejalanya, penyebabnya, cara penularannya, cara pencegahannya, cara mengatasi atau menangani sementara).
- b. Pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait atau mempengaruhi kesehatan antara lain: gizi makanan, sarana air bersih, pembuangan air limbah, pembuangan kotoran manusia, pembuangan sampah, perumahan sehat, polusi udara, pentingnya olah raga bagi kesehatan dan sebagainya.
- c. Pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun yang tradisional.
- d. Pengetahuan untuk menghindari kecelakaan lalulintas dan tempat-tempat umum.

Untuk mengukur pengetahuan kesehatan seperti tersebut di atas mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung (wawancara) atau melalui pertanyaan-pertanyaan tertulis atau angket. Indikator pengetahuan kesehatan adalah “tingginya pengetahuan” respon dan tentang kesehatan, atau besarnya persentase kelompok responden atau masyarakat tentang variabel-variabel atau komponen-komponen kesehatan, misalnya berapa (%) responden atau masyarakat yang tahu

tentang cara-cara mencegah penyakit demam berdarah, atau berapa (%) masyarakat atau responden yang mempunyai pengetahuan yang tinggi tentang imunisasi TT (Tetanus Toksoid) dan sebagainya (Notoadmodjo, 2003).

#### 2.1.5 Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu :

##### a. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara kuno atau tradisional ini dipakai orang untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, sebelum ditemukannya metode ilmiah atau metode penemuan secara sistematis dan logis. Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi :

##### 1. Cara coba-salah (*Trial dan Error*)

Cara yang paling tradisional, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba-coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaannya, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban.

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila kemungkinan kedua ini gagal pula, maka dicoba kembali dengan kemungkinan ketiga, dan apabila kemungkinan ketiga ini gagal dicoba kemungkinan keempat

dan seterusnya, sampai masalah tersebut dapat terpecahkan. Itulah sebabnya maka cara ini disebut metode Trial (coba) dan Error (gagal/salah) atau metode coba-salah/ coba-coba.

Metode ini telah digunakan orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah. Bahkan sampai sekarangpun metode ini masih sering dipergunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Metode ini telah banyak jasanya, terutama dalam meletakkan dasar-dasar menemukan teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, hal ini juga merupakan pencerminan dari upaya memperoleh pengetahuan, walaupun taraf yang masih primitif. Di samping itu, pengalaman yang diperoleh melalui penggunaan metode ini banyak itu membantu perkembangan berpikir dan kebudayaan manusia kearah yang lebih sempurna.

## 2. Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pemimpin-pemimpin masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya. Dengan kata lain,

pengetahuan tersebut diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan, baik tradisi otoritas pemerintah, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.

### 3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik, maka untuk memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila ia gagal menggunakan cara tersebut, ia tidak akan mengulangi cara itu, dan berusaha untuk mencari cara yang lain, sehingga berhasil memecahkannya.

### 4. Melalui jalan pikiran

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah

menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi, sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang umum kepada yang khusus.

b. Cara modern atau ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah, cara ini disebut “Metode Penelitian Ilmiah”, atau lebih populer disebut Metodologi Penelitian (*Research Methodology*). Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia adalah seorang tokoh yang mengembangkan metode berpikir induktif, mula-mula ia mengatakan hasil pengamatannya tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan, dan akhirnya diambil kesimpulan umum, kemudian metode berpikir induktif yang dikembangkan oleh Bacon ini dilanjutkan oleh Deobold Van Dallen. Ia mengatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan-

pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamatinya. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok, yakni :

1. Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan.
2. Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul; pada saat dilakukan pengamatan.
3. Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

Berdasarkan hasil pencatatan-pencatatan ini kemudian ditetapkan ciri-ciri atau unsur-unsur yang pasti ada pada sesuatu gejala. Selanjutnya hal tersebut dijadikan dasar pengambilan kesimpulan atau generalisasi. Setelah itu diadakan penggabungan antara proses berpikir deduktif-induktif-verivikatif seperti yang dilakukan oleh Newton dan Galileo. Akhirnya lahir suatu cara melakukan penelitian, yang dewasa ini kita kenal dengan metode penelitian ilmiah (*Scientific research method*).

#### 2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

##### a. Pendidikan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani (2000), pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik pula tingkat pengetahuannya.

Menurut Kuncoroningrat, 1997 yang di kutip oleh Nursalam dan Pariani (2000), makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula

pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

b. Umur

Umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan dan sampai saat berulang tahun terakhir (Elizabeth, 1995 dalam Nursalam dan Pariani, 2000).

Manurut Hurlok, 1998 yang dikutip oleh Nursalam dan Pariani 2000), semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja.

c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya (Thomas, 1996 dalam Nursalam dan Pariani, 2000). Masyarakat yang sibuk hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh info sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi berkurang.

## **2.2 Konsep Dasar Nifas**

### **2.2.1 Pengertian**

Nifas adalah masa yang dimulai setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama kira-kira 6 minggu (Saifudin, 2003).

## 2.2.2 Perubahan-Perubahan Fisiologi Masa Nifas

Pada masa nifas terjadi perubahan-perubahan fisiologi meliputi:

### a. Perubahan fisik

Pada waktu hamil terjadi perubahan besar pada otot rahim yang mengalami pembesaran ukuran karena pembesaran selnya (*hipertrofi*). Berat rahim menjadi sekitar 1 kg, yang semula hanya 30 gram. Setelah persalinan terjadi proses sebaliknya yang disebut involusi (kembali rahim ke ukuran semula) dimana secara berangsur-angsur rahim mengecil kembali sampai seberat semula pada minggu ke-7 (42 hari), (Mauaba, 1999). Setelah post natal 12 hari, uterus biasanya sudah tidak dapat diraba melalui abdomen dan setelah 6 minggu, ukurannya sudah kembali pada ukuran tidak hamil yaitu tingginya 8 cm dengan berat 50 gram (Farrer, 2001).

Lochea adalah cairan yang keluar dari liang sanggama pada masa nifas. Cairan ini dapat berupa darah atau sisa lapisan rahim. Urutan pengeluaran Lochea ini terjadi mulai oleh keluarnya Lochea, berupa darah, agak gelap, mungkin ada gumpalan. Terjadi antara 2-5 hari Lochea Sanguinolenta cairan berupa lendir campur darah, warna merah muda terjadi 6-14 hari, dan Lochea alba cairan yang keluar berupa lendir putih terjadi sampai kala nifas berakhir (Manuaba, 1999).

Ligamen, fascia dan diafragma pelvis yang meregang pada waktu persalinan, setelah bayi lahir, secara berangsur-angsur

menjadi ciut dan pulih kembali sehingga tidak jarang uterus jatuh ke belakang dan menjadi retro flexi (Rustam, 1998).

Vulva dan Vagina mengalami penekanan serta peregangan yang sangat besar selama proses kelahiran bayi, dan dalam beberapa hari pertama sesudah proses tersebut, kedua organ ini tetap berada dalam keadaan kendur. Setelah tiga minggu, Vulva dan Vagina kembali kepada keadaan tidak hamil dan Rugae dalam Vagina secara berangsur-angsur akan muncul kembali sementara Labia menjadi menonjol (Farrer, 2001).

b. Laktasi

Untuk menghadapi masa Laktasi (mengusulkan) sejak dari kehamilan terjadi perubahan-perubahan pada kelenjar mamma yaitu: Proliferasi jaringan pada kelenjar-kelenjar, alveoli, dan jaringan lemak bertambah. Keluaran cairan susu lonjong dari Duktus Laktiferus disebut Colostrum, berwarna kuning-putih susu, Hipervaskularisasi pada permukaan dan bagian dalam, di mana vena-vena berdilatasi sehingga tampak jelas. Setelah persalinan, pengaruh supresi Estrogen dan Progesterone hilang, maka timbul pengaruh Hormon Laktogenik (LH) atau Prolaktin yang akan merangsang air susu. Di samping itu, pengaruh ositoksin menyebabkan Mio-Epitel kelenjar susu berkontraksi sehingga air susu keluar. Produksi akan banyak sesudah 2-3 post bersalin (Rustam, 1998).

c. Perubahan sistem tubuh lainnya

Kadang-kadang wanita mengalami sulit kencing, karena Sfingter Uretra ditekan oleh kepala janin dan Spasme oleh iritasi Musculus Sphincterani selama persalinan juga oleh karena adanya Edema kandung kemih yang terjadi selama persalinan.

Buang air besar harus dilakukan 3-4 hri post persalinan. Bila masih sulit buang air besar dan terjadi Obstipasi apalagi berak keras dapat diberikan obat laksans per oral atau per rectal. Jika masih belum bisa dilakukan klisma (Rustam, 1998).

d. Perubahan psikologis

Perubahan yang mendadak dan dramatis pada status hormonal menyebabkan ibu yang berada dalam masa nifas menjadi siensitif terhadap faktor-faktor yang dalam keadaan normal mampu diatasinya. Depresi ringan yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah "*4 Th Day Blues* (Kemurungan hari keempat)". Sering terjadi dan banyak ibu yang baru pertama kali mempunyai anak mendapatkan dirinya menangis. Paling tidak satu kali, karena masalah yang sering sepele (Farrer, 2001).

## **2.3 Konsep Dasar Seksual**

### **2.3.1 Pengertian**

Arti kata seks seakan-akan memiliki pengertian yang cukup beragam. Terbukti, kata tersebut digunakan dalam berbagai macam konteks bahasan. Sebagai contoh, istilah seks dapat diterapkan dalam

pengertian mengenai reproduksi, kesenangan, dan berbagai macam fungsi perbedaan manusia dalam hal anatomi dan kepribadian (Anastasia, 2006).

Menurut Manuaba (1999), hubungan seks manusia merupakan pencetus dari cinta antar individu, dimana daya tarik panca indera ikut berperan.

### 2.3.2 Tujuan Hubungan Seksual

Hubungan Seksual antar manusia ditujukan untuk dapat mempertahankan keturunan manusia di samping kenikmatan (Manuaba, 1999).

## **2.4 Konsep Dasar Seksual Post partum**

### 2.4.1 Waktu yang dianjurkan untuk melakukan seksual post partum

Hubungan Seks sebenarnya sudah aman dilakukan setelah ibu melewati masa nifas, kecuali jika ibu saat itu langsung mengalami menstruasi, terjadi pendarahan atau ibu baru saja mengalami pemasangan IUD tidak lama setelah masa nifas (Danuatmadja, 2003).

Menurut Indiarti (2007) waktu terbaik untuk melakukan hubungan intim ialah apabila keduanya siap fisik dan mental. Meski kondisi fisik sudah membaik, apabila si ibu masih merasa khawatir atau lelah, maka kondisi ini tidak akan baik bagi kedua belah pihak.

#### 2.4.2 Manfaat hubungan seksual post bersalin

Berbeda dengan yang dikhawatirkan banyak ibu, sebaliknya berhubungan seks akan sangat bermanfaat bagi ibu post partum karena kegiatan ini dapat menimbulkan kepercayaan diri ibu apakah dirinya sudah benar-benar normal dan pulih. Tidak hanya itu, hubungan intim yang sehat akan membantu pemulihan alat-alat reproduksi post persalinan (Danuatmadja, 2003).

#### 2.4.3 Cara berhubungan seksual post bersalin

Menurut Danutmadja (2003) untuk memudahkan memulai aktivitas seks post persalinan, berikut ini saran yang dianjurkan:

- a. Lakukan disaat anda berdua sedang rileks.
- b. Jika belum merasa percaya diri untuk melakukan hubungan intim, anda bisa meminta dokter memberikan semacam refrensi bahwa kondisi tubuh dan alat reproduksi dalam keadaan baik.
- c. Jika memungkinkan, pindahkan bayi dari kamar anda dan biarkan ia terlelap di kamarnya dengan penjagaan pengasuh sehingga anda berdua merasa lebih santai.
- d. Kemungkinan ibu membutuhkan pemanasan (Fore Play) lebih lama, utarakan hal ini pada pasangan.
- e. Kemungkinan ibu membutuhkan alat bantu lubrikasi. Biasanya dokter menganjurkan penggunaan supositoria pelicin vagina sampai cairan alami anda kembali terbentuk.

- f. Senam Kegel yang anda lakukan akan sangat membantu menguatkan otot-otot pinggul. Hal ini berhubungan dengan sensasi dan respon Vagina selama hubungan seksual, juga merilekskan otot vagina sehingga mengurangi rasa sakit saat penetrasi.
- g. Pilih posisi yang paling berguna bagi anda berdua. Posisi berdampingan atau perempuan di atas akan lebih memberikan kendali pada kedalaman penetrasi dan lebih sedikit tekanan pada perineum yang nyeri.
- h. Jangan mengharapkan kesempurnaan seperti orgasme penuh pada hubungan seksual pertama ini. Dengan berjalannya waktu, cinta, dan kesabaran, semuanya akan kembali.
- i. Diakhir hubungan, bicarakan hubungan seksual yang terjadi. Komunikasikan dengan pasangan apa yang anda rasakan, apa yang menyakitkan, yang menyenangkan, yang ingin anda tunda, dan yang ingin anda lanjutkan.
- j. Jangan mengkhawatirkannya, meskipun hubungan inti pertama berlangsung sangat buruk, hadapi saja proses ini dengan tenang dan percaya diri bahwa romantisme akan segera kembali dalam hidup anda.

#### 2.4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan seksual post partum

Seorang wanita yang baru melahirkan mungkin membutuhkan waktu kembali melakukan hubungan seks seperti biasa. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor yaitu gangguan tidur dan kecapekan yang timbul seiring dengan perubahan dirinya menjadi seorang ibu,

turunnya kadar hormon dan perasaan tidak nyaman yang lazim terjadi post persalinan, depresi post persalinan dan perasaan kurang menarik karena perubahan fisik menyertai kehamilan (Indiarti, 2007).

Setelah proses persalinan yang melelahkan, gairah seks cenderung menurun. Hal ini karena ibu masih dalam masa nifas dan kondisi fisik ibu belum pulih seutuhnya. Misalnya, jahitan episiotomi yang masih menyisahkan rasa sakit, pengeluaran darah nifas dan beban fisik dan psikis yang meningkat karena kehadiran bayi. Termasuk kegiatan menyusui yang membutuhkan penyesuaian dari ibu, yang dapat menguras tenaga, pikiran, dan waktu istirahat (Kasdu, 2006).

Beberapa wacana menyajikan gambaran bahwa perempuan lebih mudah merasa cemas atau kurang percaya diri jika ia merasa bentuk tubuhnya kurang langsing. Walaupun suami menganggap pasangannya secantik ketika pertama kali bertemu, si istri mungkin merasa bahwa melahirkan dan umur telah mengubah bentuk tubuhnya (Annastasia, 2006).

Menurut Hermansyah (2006) pria atau wanita yang mengalami stress maupun depresi biasanya sulit berhubungan intim. Yang paling sering adalah mereka jadi tidak memiliki gairah kemudian mengalami kesulitan ereksi dan orgasme. Dengan kata lain, si pria jadi “Lemah Syahwat” dan si wanita jadi sulit terangsang (*frigid*)

## 2.5 Konsep Dasar Sikap

### 2.5.1 Pengertian

Berkowitz yang dikutip Azwar (2003) menyatakan sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut sedangkan menurut Fishbein & Atzen (1980), Oskamp (1977), Petty & Cacioppo (1981), Brehm & Kassin (1990) dalam Azwar (2003) mengatakan bahwa sikap tidak lain adalah afek atau penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek.

Newcomb dalam Notoatmodjo (1993) menyatakan sikap merupakan kesiapan/ kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu.

### 2.5.2 Komponen sikap

Kothandapani dalam Azwar (2003) merumuskan komponen sikap terdiri dari komponen kognitif (kepercayaan atau *beliefs*), komponen emosional (perasaan atau *afektif*) dan komponen perilaku (tindakan).

#### a. Komponen kognitif

Berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap.

#### b. Komponen afektif

Menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan

perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap.

c. Komponen perilaku

Dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini mempengaruhi perilaku.

### 2.5.3 Tingkatan sikap

Menurut Notoatmodjo (1997) dalam bukunya ilmu kesehatan masyarakat, sikap terdiri empat tingkatan, yaitu :

1) Menerima (*receiving*)

Diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2) Merespon (*responding*)

Artinya memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan.

3) Menghargai (*valuing*)

Diartikan mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap sesuatu masalah.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Artinya bertanggung jawab atas segala yang telah dipilihnya dengan segala resiko. Contohnya seseorang mau menjadi akseptor KB meskipun ditentang oleh keluarganya.

#### 2.5.4 Pembentukan sikap

Menurut Azwar (2003), pembentukan sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain :

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional dan berulang-ulang. Karena pengalaman yang tunggal jarang sekali dapat menjadi dasar pembentukan sikap. Kesan negatif terhadap suatu objek juga akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut. Sehingga pengalaman masa lalu penting bagi pembentukan sikap karena melalui pengalaman akan terbentuk penghayatan dan tanggapan yang merupakan dasar pembentukan sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang

yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Dan hanya kepribadian individu yang mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

Ahli Psikologi, Burrhus Frederic Skinner dalam Azwar (2003) sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Karena kepribadian tidak lain adalah pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, pengajaran) yang dialami.

d. Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dll mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang.

e. Lembaga pendidikan dan Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan sikap karena dalam pendidikan diletakkan dasar pengertian dan konsep sehingga terbentuklah pemahaman terhadap sesuatu yang merupakan dasar terbentuknya sikap.

Menurut Y. B. Mantra yang dikutip oleh Notoatmodjo (1993) dalam Nursalam dan Siti Pariani (2001), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang, termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi sikap untuk berperan dalam pembangunan masyarakat.

Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan, hal ini dikemukakan oleh Koentjoroningrat (1997) yang dikutip oleh Nursalam & Siti Pariani (2001).

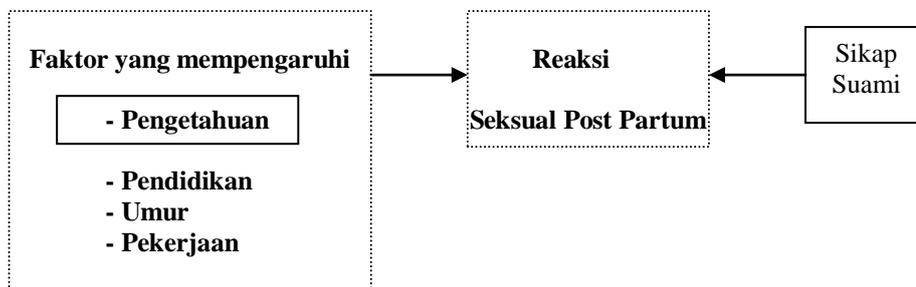
f. Faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang

berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

## 2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu yang abstrak, logical secara arti harfiah dan akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan *Body Of Know Ledge* (Nursalam, 2001).



### Keterangan:

————— : Diteliti  
----- : Tidak Diteliti

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep tersebut menjelaskan tentang bagaimana proses terbentuknya sikap dan reaksi yaitu dimulai dengan adanya stimulus rangsangan yaitu dari faktor ibu (pengetahuan, pikiran, keyakinan, emosi) dan faktor suami (pendidikan, usia dan pengetahuan) dan faktor lingkungan (sosial) kemudian terjadi proses stimulus, dari proses stimulus seseorang bisa menunjukkan suatu reaksi adapula yang didahului oleh sikap baru kemudian reaksi.

## **2.7 Hipotesis**

Hipotesis adalah pernyataan sebagai jawaban sementara atas pernyataan penelitian, yang harus di uji validitasnya secara empiris. Jadi hipotesis tidak dinilai benar atau salahnya, melainkan di uji apakah sah (valid) atau tidak (Sastroasmoro, 2002). Dalam penelitian ini hipotesisnya adalah : Ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang hubungan seksual post partum dengan sikap suami dalam melakukan hubungan seksual post partum”.

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan masalah menurut metode ilmiah (Notoatmodjo, 2005).